

**METODE PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN  
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN  
PANGKABINANGA KECAMATAN PALLANGGA  
KABUPATEN GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:  
**MUH. RIJAL SYAMSUL**  
**NIM : 50200114095**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

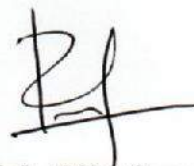
Nama : Muh. Rijal Samsul  
NIM : 50200114095  
Tempat/Tgl. Lahir : UjungPandang, 11 Oktober 1996  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas/Program : Dakwah dan komunikasi  
Alamat : BTN Graha Kale Gowa Blok C-17/2  
Judul : Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan  
Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan  
Pangkabinangan Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 24 Maret 2019

MAKASSAR

Penulis,



**Muh. Rijal Samsul**  
**Nim: 50200114095**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa” yang disusun oleh Muh. Rijal Syamsul, NIM : 50200114095, mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 28 February 2019 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Samata-Gowa, 28 February 2019 M  
22 Jumadil Akhir 1440 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. A. Syahraeni, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Tasbi, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Muh. Ilham M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Murniaty Sirajuddin, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)

Diketahui oleh,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt Rabb yang Maha Agung yang telah memberi hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa .”

Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabiullah Muhammad SAW, umatnya yang berpegang teguh pada ajaran beliau. Sebagai salah satu syarat mutlak skripsi sederhana ini telah kami rampungkan dengan segenap daya yang ada.

Didalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami, tetapi Alhamdulillah berkat upaya dan optimisme yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Namun penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak terhadap skripsi ini. Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Wakil Rektor I, Prof. DR. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II, Prof. DR. H. Lomba Sultan, M.A. dan Wakil Rektor III, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. serta segenap staf Rektorat UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd, M.Si, M.M. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dan Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Wakil Dekan III Dr. H. Nur Syamsiah, M.Pd.I., untuk membimbing, memberikan arahan dan petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir.
3. Dr. A. Syahraeni, M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Bapak dan Ibu dosen yang telah meluangkan waktunya untuk memberika bimbingan. Motivaasi dan wawansan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd dan St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I masing-masing selaku pembimbing I dan II yang senantiasa meluangkan waktunya ditengah kesibukannya membimbing penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Tasbih, M.Ag selaku Munaqisy I dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd selaku Munaqisy II yang telah memberikan arahan, kritik dan saran yang konstruktif kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
6. Muh. Quraisy Mathar, S.Sos, M.Hum dan Dr. Muhammad Anshar Akil, ST., M.Si sebagai Kepala perpustakaan umum UIN Alauddin Makassar dan kepala perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta stafnya yag telah memberikan pelayanan yang baik dalam mengumpulkan literature dalam penyusunan skripsi ini.
7. H. Syakhrir, SE, M.Si Lurah Pangkabinanga dan seluruh masyarakat Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga yang telah memberikan informasi dan arahan serta izin yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.



8. Kepada keluarga besar Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terutama Bimbingan Penyuluhan Islam C, sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2014, yaitu: Rafika, Rahmat, Nawir, Abd. Azis dan yang tidak sempat disebutkan satu persatu.
9. Teristimewa kepada Ayahanda Samsul Longgong dan Ibunda Besse Dahlia yang telah memberi cinta dan kasih sayangnya, perhatian, motivasi, dukungan serta doa yang tulus dalam keberhasilan penulis sampai sekarang ini.

Akhirnya peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan segala partisipasi semua pihak yang tertuang didalam tulisan ini. Semoga memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. AMIN

Gowa, 28 February 2019

peneliti

**Muh. Rijal Syamsul**

NIM : 50200114095

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xii
ABSTRAK .....	xix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan.....	11
 BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	 13
A. Metode Penyuluh Agama Islam .....	13
B. Toleransi Antar Umat Beragama.....	24
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 33
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	33
B. Pendekatan Penelitian.....	34
C. Sumber Data .....	35
D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Metode Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Kelurahan Pangkabinanga .....	40
B. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Toleransi di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa .	50
C. Hambatan yang Dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Toleransi di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.....	55

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	60
B. Implikasi Penelitian .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama-nama Kepala Lingkungan Tahun 2018 .....	42
Tabel 4.2 Daftar Nama-nama Imam Kelurahan.....	42
Tabel 4.3 Jumlah Masjid di Lingkungan Kelurahan Pangkabinanga .....	43
Tabel 4.4 Data Penduduk Kelurahan Pangkabinanga .....	43
Tabel 4.5 Daftar Nama Informan Masyarakat Pangkabinanga .....	44
Tabel 4.6 Daftar Tingkat Pendidikan Masyarakat Pangkabinanga .....	45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kel Pangkabinanga Kec Pallangga Kab. Gowa... 46



## TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de

ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata yang mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan yaʾ</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u



### 3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ.....ا ى....ى	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> <sup>~</sup>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> <sup>~</sup>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

### 4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia, atau lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis

menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun tā' marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanallahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
L.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Muh. Rijal Syamsul**

**Nim : 50200114095**

**Judul : Metode Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah Bagaimana Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa, sub masalah, atau pertanyaan penelitian yaitu : 1. Bagaimana upaya Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?, 2. Bagaimana hambatan yang dihadapi penyuluh Agama Islam dalam menanamkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: bimbingan penyuluhan Islam dan sosiologi. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data *primer* yaitu: Penyuluh Agama sebagai informan kunci dan informan tambahan Lurah, SekLur, Muballigh dan masyarakat Kelurahan Pangkabinanga. Instrument penelitian, yaitu: adalah peneliti sendiri, yakni peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga melaporkan hasil penelitian. Instrument yang digunakan dalam penelitian lapangan meliputi pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan buku catatan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya penyuluh agama Islam yang diterapkan di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, yaitu: dengan menggunakan metode pendidikan, tradisi, ceramah/diskusi dan silaturahmi sedangkan hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga, yaitu: Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan pola tingka laku masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1. Bagi pemerintah kelurahan diharapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan, memberi dukungan baik secara material dan non material dalam mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah, agar patut dijadikan teladan untuk masyarakat. 2. Bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaraan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Agama Islam memberikan ajaran pada manusia berupa kesadaran hidup yang sesungguhnya, di samping manusia untuk bisa lebih tahan terhadap duka nestapa dan kesediaan dalam hidup sehari-hari, dan tidak emosional dan depresi, sebab semua penderitaan itu mengandung nilai dan arti tersendiri yang menjadi pembentukan kepribadian manusia.<sup>1</sup> Agama menjadi pedoman dalam melakukan banyak kegiatan kemasyarakatan seperti dalam menjalankan politik, hukum, sosial, budaya dan ekonomi. Selain dalam kegiatan kemasyarakatan agama menjadi penghubung sesama manusia seperti dalam bergaul dan berkumpul dalam masyarakat. Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan Allah swt. kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul.

Islam pada hakekatnya membawa ajaran yang bukan hanya satu segi saja, tetapi berbagai segi kehidupan manusia. Sumber ajarannya berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>2</sup> Ajaran Islam meliputi semua aspek kehidupan dan mengatur hubungan seseorang hamba dengan Allah swt. atau dengan sesama makhluk-Nya. Islam tidak

---

<sup>1</sup>Kartini Kartono, Hygiene. *Mental dan kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 272.

<sup>2</sup>Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), h. 24.



membiarkan suatu perbuatan mulia selain mengajak kepada-Nya, dan tidak membiarkan suatu perbuatan rendah selain mengingatkan bahayanya.

Allah swt.. berfirman dalam QS. Al-Kafirun/ 4-5:

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Terjemahnya:

Dan aku tidak pernah menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (Al-Kafirun: 4-5).<sup>3</sup>

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Qalam/68: 4 :

وَإِنْ كَذَّبُوكَ لِفَقُلْ يَ عَمَلِيَ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ بِوَأَنَا رِ  
يَاءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagi kalian pekerjaan kalian. Kalian berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kalian kerjakan." (Yunus: 41).<sup>4</sup>

Abu Abbas ibnu Taimiyah dalam salah satu karya tulisnya. Disebutkan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: *aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah*. (Al-Kafirun:2) menafikan perbuatan karena kalimatnya adalah *jumlah fi'liyyah*, sedangkan firman-Nya: *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah*. (Al-Kafirun: 4) menafikan penerimaan tawaran tersebut secara keseluruhan, karena makna *jumlah ismiyah* yang dinafikan pengertiannya lebih kuat daripada jumlah fi 'liyah yang dinafikan. Jadi, seakan-akan yang dinafikan bukannya

<sup>3</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2017), h. 336.

<sup>4</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 451.

hanya perbuatannya saja, tetapi juga kejadiannya dan pembolehan dari hukurn syara'. Pendapat ini dinilai cukup baik pula; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.<sup>5</sup>

Salah satu faktor yang berkontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia adalah agama. Agama mempunyai peran dan fungsi ganda, yaitu konstruktif dan destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Agama merupakan sebuah komunitas dimana masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutus ikatan tali persaudaraan sedarah, sehingga suatu konflik yang berlatarbelakang agama sulit diprediksi kesudahannya.<sup>6</sup>

Undang-undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan atau Penodaan Agama” dijelaskan bahwa:

Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.

Rancangan Undang-Undang (RUU ) tentang Kerukunan Antar Umat Beragama

Pasal 1 dijelaskan bahwa:

Kerukunan Umat Beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang ditandai dengan adanya suasana harmonis, serasi, damai, akrab, saling menghormati, toleran, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,

---

<sup>5</sup>Abdullah Salim, Ahklak Islam, “ *Membimbing Rumah Tangga Dan Masyarakat*” (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), h. 6.

<sup>6</sup>Joachim Wach, *The Comparative Study Of Religions* (New York: Columbia University Pres, 1958), h. 128.

baik intern maupun antar umat beragama di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>7</sup>

Tujuan kerukunan antar umat beragama tercantum dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa :

Kerukunan umat beragama bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak umat beragama agar dapat hidup, berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia.<sup>8</sup>

Berdasarkan fungsi ganda di atas, sebagai umat beragama mendambakan hidup damai dalam komunitas multiagama dan keyakinan. Namun, kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat menghargai toleransi. Tanpa toleransi, kerukunan antar umat beragama sulit bahkan tidak pernah terjadi. Hubungan toleransi dan kerukunan adalah bersifat kausalitatif atau hubungan sebab akibat, maka toleransi adalah syarat mutlak bagi terwujudnya kerukunan.

Kehidupan manusia yang majemuk peran serta agama sangat berpengaruh untuk memberikan pengertian bagi setiap umat bagaimana hidup bertetangga dengan rukun dan penuh persahabatan dan tidak ada saling mencurigai serta mampu memahami bahwa agama yang dianut oleh orang lain juga mengajarkan hidup berdampingan dengan baik bahkan mampu saling menerima. Bahkan Islam menyeru

---

<sup>7</sup>Undang-undang Nomor 1/PNPS/1965, *Pencegahan Penyalahgunaan atau Penodaan Agama* (Jakarta, 1965), h. 1

<sup>8</sup>Rancangan Undang-undang (RUU), *Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jakarta, 2011), h. 2.

umat manusia untuk membangun kebersamaan walaupun berasal dari bangsa dan suku yang berbeda.

Hal ini sebagaimana firman Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat/49:13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>9</sup>

Hal ini sebagaimana firman Allah berfirman dalam QS. An-nahl/16:110 sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya

Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>10</sup>

Firman Allah dalam QS. (Al-Baqarah: 139) sebagai berikut:

<sup>9</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

<sup>10</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 279.

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

Terjemahan:

bagi kami amalan kami dan bagi kalian amalan kalian.<sup>11</sup>

Umat beragama mendambakan hidup damai kendati dalam komunitas multiagama dan keyakinan. Namun, kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat menghargai toleransi. Tanpa toleransi, kerukunan antarumat beragama sulit bahkan tidak pernah terjadi. Sungguh, hubungan toleransi dan kerukunan adalah bersifat kausalitatif atau hubungan sebab akibat, maka toleransi adalah syarat mutlak bagi terwujudnya kerukunan itu sendiri. Toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Bila disebut toleransi antarumat beragama, maka artinya adalah bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi. Inilah toleransi yang dimaksudkan oleh Islam.<sup>12</sup>

Hadirnya berbagai agama dan hidup berdampingan di dalamnya, tentu selalu ada perpetakan golongan didalamnya, seperti halnya di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa ada berbagai agama. Kehidupan sudah pasti membutuhkan orang yang bisa memandu atau menjalankan ritual keberagamaan. Hal ini biasanya dilakukan oleh para penyuluh agama Islam yang dapat memberikan

---

<sup>11</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63.

<sup>12</sup>Jamrah A Suryan, *Jurnal Toleransi Antar Umat Beragama*, (Vol. 23 No. 2, UIN Suska Riau Juli-Desember 2015), h. 186.

penyuluhan terhadap masyarakat dengan berbagai agama yang berbeda. Permasalahan yang seperti inilah yang menjadi sebuah tantangan besar bagi para penyuluh agama Islam di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, sebab terdapat berbagai jenis agama seperti agama Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik dalam menjalankan ritual masing-masing agama serta kerukunannya dalam hidup dan kehidupannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai **“Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi antar Umat Beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”**.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini merupakan batasan penulis agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”, maka penelitian ini akan difokuskan pada metode bimbingan yang digunakan oleh penyuluh dalam upaya menanamkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

### **2. Deskripsi Fokus**



Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat di deskripsikan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Upaya penyuluh Islam dalam menanamkan toleransi antar umat beragama adalah cara yang digunakan para juru penerang, yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama kepada masyarakat melalui bahasa agama mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan.

Hambatan yang dialami penyuluh dalam membina kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa adalah masyarakat sulit dikumpulkan dalam melakukan komunikasi dakwah begitu pula dengan mengadakan pertemuan dalam dialog antar pemeluk agama, tidak aktifnya lembaga yang menaungi dan kedudukan sosial masyarakat yang kadang menjadi hambatan dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok masalah dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana upaya penyuluh Agama Islam dalam menanamkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?
- b. Bagaimana hambatan yang dihadapi penyuluh Agama Islam dalam menanamkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?

## **D. Kajian Pustaka**

### **a. Hubungan dengan buku-buku**

1. Syahrin Harahap dengan judul: *Teologi Kerukunan*. Pembahasan dalam buku tersebut meliputi akar teologi kerukunan antar umat beragama,<sup>13</sup> membumikan teologi kerukunan antar umat beragama dalam mencegah konflik dan cara menumbuhkan beragama yang ramah dan moderat.
2. Bahari, dengan judul: *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Pembahasan dalam buku ini adalah pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa dengan berbagai macam agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri.<sup>14</sup>
3. Weinata Salim, dengan judul: *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa; Butir-Butir Pemikiran*. Pembahasan dalam buku ini adalah membangun kerukunan antar umat beragama harus didasari adanya sikap dan perilaku sosial yang serasi, secara teoritik, ada beberapa model pengolahan keserasian sosial dengan keunggulan dan kelemahan yang melekat di dalamnya.<sup>15</sup>

### **b. Kaitannya Penelitian terdahulu**

---

<sup>13</sup>Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Bandung; Prenada, 2011). h. 4

<sup>14</sup>Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Cet. I; Jakarta; Moloho Jaya Abadi Press, 2010).

<sup>15</sup>Weinata Salim, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa; Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 83.

1. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Hasmawati. M . Jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2012 dengan judul “ Persepsi Siswa terhadap Kerukunan antar Umat Beragama di kalangan siswa SMPN 4 Kota Makassar.”<sup>16</sup>
2. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Eko Siswanto pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013 dengan judul “Potret Kerukunan antar umat Beragama Masyarakat Kota Jayapura dalam Perspektif Maslahat.”<sup>17</sup>
3. Penelitian yang dilakukan Darwis Muhdina pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pemikiran Islam pada tahun 2014 dengan judul *tesis* “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar.”<sup>18</sup>

Beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian tersebut berbeda, baik dari perspektif kajian maupun dari segi pendekatan yang digunakan. Olehnya itu, tidak ada satu pun yang menyinggung tentang metode penyuluh agama Islam dalam menanamkan budaya toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

---

<sup>16</sup>Hasmawati, “Persepsi Siswa terhadap Kerukunan antar umat Beragama di kalangan Siswa SMPN 4 Kota Makassar,” *Skripsi* (Makassar; Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin, 2012).

<sup>17</sup>Eko Siswanto, “Potret Kerukunan antar umat Beragama Masyarakat Kotaa Jayapura dalam Perspektif Maslahat,” *Tesis* (Makassar; Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013).

<sup>18</sup>Darwis Muhdina, “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar,” *Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014).

1. Untuk mengetahui upaya penyuluh Agama Islam dalam menanamkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi penyuluh dalam upaya menanamkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

**b. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Ilmiah

- a) Memberikan pengetahuan tentang metode penyuluh Agama Islam dalam menanamkan toleransi antar umat beragama.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya memperkaya kepustakaan sebagai bahan untuk memperluas wawasan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar khususnya pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

**c. Kegunaan Praktis**

- a) Sebagai bahan referensi dan masukan kepada para penyuluh agama Islam dalam melakukan bimbingan penyuluhan di tempat-tempat tersebut, serta berguna bagi penyuluh agama Islam dalam melakukan penyuluhan.
- b) Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar sarjana S-1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Metode Penyuluh Agama Islam*

##### **a. Pengertian Metode**

Berbicara mengenai pengertian metode, terdapat beberapa definisi dari para ahli. Peneliti melakukan perbandingan dalam mengetahui arti kata yang sesungguhnya akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan sebuah interpretasi dalam menganalisisnya. Beberapa devinisi metode antara lain sebagai berikut:

Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai tujuan sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>19</sup> Secara etimologi, metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*”(melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara).<sup>20</sup> Dalam bahasa Jerman, metode berasal dari kata *methodica* yang artinya ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Abdul Jamil, *Penyuluh Agama Islam Dan Problema Keislaman Kontemporer*. Seminar Penyuluhan Agama Islam. (Semarang: LABDA Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 25.

<sup>20</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

<sup>21</sup>Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 6.

Selanjutnya pengertian metode menurut Hasanuddin dalam bukunya Hukum Dakwah, bahwa metode berasal bahasa Yunani dari kata *methodos* artinya jalan atau cara, yang dalam bahasa arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>22</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

#### **b. Pengertian Penyuluhan Agama Islam**

- **Pengertian Penyuluhan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi dan mendapatkan imbuhan pe- dan an yang menunjukkan proses atau kegiatan memberi penerangan, menunjukkan jalan.<sup>23</sup> Adapun istilah penyuluhan dalam term bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *counselling*. Secara etimologis, penyuluhan berasal dari kata suluh yang searti dengan kata obor, yang berarti pemberian penerangan.<sup>24</sup> Lucie Setiana mengemukakan bahwa penyuluhan dalam arti umum yaitu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana, Cet. 2, 2006), h. 6.

<sup>23</sup>Anton Moeliono dkk. 1993. *KBBI*. (Jakarta: Balai Pustaka cet. 4, 1993), h. 1531

<sup>24</sup>Ahmad Mubarak, *Konseling Agama dan Kasus*. (Jakarta: Bina Pena Pariwisata, 2000), h. 2.

<sup>25</sup>Setiana, Lucie. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 2.



Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa penyuluhan dimaksudkan untuk memberi penerangan ataupun penjelasan supaya tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai suatu masalah. Selain itu, penyuluhan merupakan suatu keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu seseorang supaya kembali pada ajaran-ajaran agama.

Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan Keputusan Menkowsbang pan No. 54/1999, Penyuluh Agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.<sup>26</sup>

Kegiatan penyuluhan memiliki peranan untuk membimbing, mengayomi dan menggeraiatankan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Selain itu, penyuluhan juga berperan mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluh Agama yaitu serangkaian kegiatan dakwah Islam dalam rangka membantu sesama untuk kembali pada ketentuan Allah SWT dan sunnah Rosul supaya mendapat pengetahuan, selamat dan menjadi insan yang bertaqwa.

---

<sup>26</sup>Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh agama dalam pembinaannya", <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan>. Hml (diakses 25 Oktober 2017).

### c. Bentuk-bentuk Metode Penyuluhan Agama Islam

Metode penyuluhan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu penggolongan metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan berdasarkan teknik komunikasi, dan penggolongan berdasarkan indera penerima.

#### 1. Metode Penyuluhan Berdasarkan Pendekatan Sasaran.

Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, ada tiga metode yang dapat digunakan, yaitu:

- a) Metode berdasarkan pendekatan perorangan (*personal approach*), yaitu penyuluh berhubungan secara langsung dengan sasarannya secara perorangan. Metode ini sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Namun dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang efektif karena terbatasnya jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Termasuk dalam metode pendekatan perorangan antara lain: kunjungan rumah, kunjungan ke lokasi, surat menyurat, hubungan telepon, kontak informal, magang, dan lain sebagainya.
- b) Metode berdasarkan pendekatan kelompok (*group approach*), dimana penyuluh berhubungan langsung dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Dalam menggunakan pendekatan kelompok, memungkinkan adanya umpan

balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya, sehingga akan terjadi proses transfer informasi, tukar pendapat, tukar pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan. Termasuk metode pendekatan kelompok di antaranya adalah diskusi, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, karyawisata, kursus, temu karya, mimbar sarasehan, perlombaan, dan sebagainya.

- c) Metode berdasarkan pendekatan massal (*mass approach*). Pendekatan ini dapat menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak. Dipandang dari penyampaian informasi, metode ini cukup baik, namun terbatas hanya dapat menimbulkan kesadaran atau keingintahuan semata. Beberapa peneliti menunjukan bahwa metode pendekatan massa dapat mewujudkan proses perubahan, tetapi jarang dapat mewujudkan perubahan dalam perilaku karena adanya distorsi pesan. Termasuk dalam metode ini yaitu rapat umum, siaran radio, kampanye, pemutaran film, surat kabar, penyebaran *leaflet*, poster, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

## 2. Metode Penyuluhan Berdasarkan Teknik Komunikasi.

Metode penyuluhan juga dapat digolongkan berdasarkan teknik komunikasinya, yaitu :

---

<sup>27</sup>Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. H. 49.

- a) Metode penyuluhan langsung yaitu penyuluhan yang dilaksanakan secara bertatap muka antara penyuluh dan sasaran, sehingga akan terjadi proses interaksi.
- b) Metode penyuluhan tidak langsung yaitu proses penyampaian program penyuluhan, dimana seorang penyuluh tidak langsung terjun ke tempat penyuluhan, melainkan menggunakan media untuk menyampaikan program penyuluhan pada sasarannya.

### 3. Metode Penyuluhan Berdasarkan Indera Penerima.

Metode penyuluhan berdasarkan indera penerima dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Metode yang disampaikan dengan melalui indera penglihatan, misalnya pemutaran film, pemutaran *slide*, penyajian poster atau gambar-gambar yang menarik.
- b) Metode disampaikan melalui indra pendengaran, misalnya pemutaran kaset, rekaman, radio, ceramah.
- c) Metode yang disampaikan dengan memanfaatkan semua indera yang ada atau berbagai kombinasi, misalnya demonstrasi hasil dapat didengar, dilihat, bahkan diraba atau disentuh, siaran melalui televisi.<sup>28</sup>

### 4. Teknik-Teknik Bimbingan Penyuluhan Agama Islam

---

<sup>28</sup>WS. Winkel, M.M Dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta, Media Abadi, 2004) h. 366

Konseling atau bimbingan mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan nonverbal.

#### 1. Teknik – teknik konseling yang verbal

Tanggapan verbal yang diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkret dari maksud, pikira, dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor untuk membantku konseli pada saat tertentu. Adapun teknik konseling yang verbal meliputi:

##### 1) Ajakan untuk mulai

Konselor mempersilahkan konseli untuk memulai menjelaskan masalah yang ingin di bicarakan.

##### 2) Penerimaan/menunjukkan pengertian

Konselor menyatakan pengertiannya dan penerimaan nyaterhadap hal yang terungkapkan.

##### 3) Perumusan kembali pikiran-gagasan/refleksi pikiran

Menyangkut komponen pengalan dalam komponen refleksif dalam pesan konseling; disebut pikiran/gagasan Karena subyek menggunakan suatu bentuk representasi mental. Pristiwa/kejadian/pengalaman (apa yang terjadi, gagasan dan perasaan di pihak orang lain, atau pendapatan/pandangan konseling terhadap apa yang telah terjadi (komponen refleksif), yang telah terungkap secara ekslisit oleh konseling.

##### 4) Perumusan kembali perasaan atau refleksi perasaan

Menyangkut komponen afektif dalam pesan konseli.

##### 5) Penjelasan pikiran-gagasan/klarifikasi pikiran

Menyangkut komponen refleksi pada pesan konseli, yang biasanya mencakup suatu keyakinan, suatu pandangan, suatu pendapat atau evaluasi terhadap kejadian atau pengalaman.

6) Penjelasa perasaan

Konselor ingin mengecek apakah ia telah menangkap dengan tepatis dan bobot/ kedalaman perasaan yang secara inplisif telah diungkapkan oleh konseli.

7) Permintaan untuk melanjutkan

Konselor mempersilahkan konseli untuk memberikan ulasan/penjelasan lebih lanjut mengenai sesuatu yang telah dikemukakanya.

8) Pengulangan satu- dua- kata

Konselor mengulangi satu atau dua kata kunci dari pernyataan konseli dalam bentuk kalimat tanya, dengan tujuan supaya konseli memberikan penjelasan lebih lanjut.

b. Ringkasan/Rangkuman

Konselor merumuskan apa yang telah dikatakan oleh konseli mengenai isi terdapat empat kemungkinan :

- 1) Pikiran dan gagasan yang telah dikemukakan oleh konseli sampai sekarang.
- 2) Sejumlah peraasaan yang telah diungkapkan oleh konseli sampai sekarang.
- 3) Inti pembicaraan antara konseli dan konselor sampai sekarang
- 4) Inti pembicaraan selama wawancara (ringkasan pada akhir wawan cara).

c. Pertanyaan mengenai hal tertentu

Konselor bertanya tentang halt ertentu, misalnya Siapa? Apa yang? Kapan? Bagaimana? dan sebagainya.

d. Pemberian umpan balik

Dalam pemberian umpan balik kepada seseorang, disampaikan kepadanya bagaimana ungkapannya, sikapnya, dan tindakan nyadi tafsirkan orang lain.

e. Pemberian informasi

Konselor menyampaikan pengetahuan tentang suatu kepada konseli ; Sesutu yang sebaiknya diketahui, namun ternyata belum diketahuinya.

f. Penyajian alternative

Konselo rmengemukakan beberapa alternative; konseli diminta untuk memilih salah satu.

g. Penyelidikan

Konselor mengajak konseli untuk bersama-sama menyelidiki berbagai aternatif dan dapat dipilih, meninjau bersama-sama alasan pro dan kontra oleh masing-masing alternative, memprakirakan segala akibat yang kiranya timbul jika alternative tertentu diplih.

h. Pemberian struktur

Konselor memberikan petunjuk tentang urutan langkah berpikir atau urutan tahap dalam pembicraan yang sebaiknya diikuti, supaya akhirnya sampai pada pemechan masalah.

i. Interpretasi

Konselor menambahkan sesuatu pada hal-hal yang sudah terungkap dan yang belum disadari oleh konseli.<sup>29</sup>

j. Konfrontasi

Konselor mengarahkan perhatian konseli atas beberapa hal yang menurut landasan konselor tidak sesuai satu sama lain.

k. Diagnosis

Konselor mengatakan pada konseli apa yang menjadi inti masalah dan menganggap masalah itu timbul.

l. Dukungan

Konselor memberikan semangat pada konseli, lebih-lebih pada saat segalanya terasa sulit.

m. Usul / saran

Konselor memberikan nasehat, agar konseli mengambil tindakan tertentu atau memilih cara A dari pada cara B.

n. Penolakan

Dengan menyatakan pendapatnya berdasarkan pertimbangan obyektif yang bersifat menolak pandangan, tindakan, atau rencana konselin.<sup>30</sup>

2. Teknik-teknik yang nonverbal

---

<sup>29</sup>Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa* (cet. I; Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 24.

<sup>30</sup>WS. Winkel, M.M., Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta, Media Abadi, 2004) , h. 367.



Teknik-teknik non verbal adalah sebagai berikut:

a) Senyuman

Untuk menyatakan sikap menerima.

b) Cara duduk

Untuk menyatakan sikap rileks dan sikap mau memperhatikan, misalnya membungkuk kedepan, duduk agak bersandar.

c) Anggukan kepala

Untuk menyatakan penerimaan dan menunjukkan pengrtian.

d) Gerak gerik lengan dan tangan

Untuk memperkuat apa yang diungkapkan secara ferbal.

e. Berdiam diri

Untuk memberikan kesempatan kepada konseli berbicara secara leluasa, mengatur pikirannya atau menenangkan diri.

f. Mimik (ekspresi)

Untuk menunjang atau mendukung dan menyertai reaksi-reaksi verbal

g. Kontak mata

Untuk menunjang atau mendukung tanggapan verbal dan menyatan sikap dasar.

h. Variasi dalam nada suara dan kecepatan bicara

Untuk menyesuaikan diri dengan ungkapan perasaan konseli.

i. Sentuhan

Untuk menunjang tanggapan verbal dan menyatakan sikap dasar.

## **B. Toleransi Antar Umat Beragama**

### **a. Pengertian Toleransi**

Toleransi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Didalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan, membiarkan. Di dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-Munawir disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti membiarkan atau lapang dada). Badawi mengatakan *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.<sup>31</sup>

Toleransi menurut istilah adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya agama, idiologi, Ras. Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai factor esensi untuk perdamaian. Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sikap dan sifat menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak

---

<sup>31</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.<sup>32</sup>

Prinsip kebebasan menentukan dan memilih agama ini semakin jelas dan tegas dikemukakan dalam QS. al-Baqarah/2: 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk memeluk agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah

---

<sup>32</sup>Pranarka & Priyono, Pemberdayaan ; *Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996), h. 829.

berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>33</sup>

Prinsip kebebasan tanpa paksaan ini, demikian menurut M. Quraish Shihab hanya berkaitan dengan kebebasan memilih agama Islam atau selainnya, tetapi kalau seseorang sudah menentukan pilihan kepada Islam misalnya, maka tidak ada kebebasan memilih lagi. Dia harus patuh dan taat menjalankan ajaran Islam secara total. *Islam kaffah*; tidak ada lagi kebebasan memilih melaksanakan sebagian ajaran dan menolak sebagian ajaran yang lain. Adalah keliru kalau ada orang Islam, misalnya, yang berkata bahwa dia bebas mau taat atau tidak, karena tidak ada paksaan dalam beragama Islam.

34

Ayat di atas menjelaskan tentang seseorang bebas menentukan dan memilih agama yang akan dijadikan panutan, bukan bebas memilih antara mau melaksanakan atau tidak sebagian ajaran agama yang sudah menjadi pilihan. Itulah sebabnya, setiap ketaatan dalam Islam mendapat balasan pahala dan setiap pelanggaran mendapat sanksi. Sebagaimana kenyataan historis, misalnya, Khalifah Abu Bakar mengerahkan kekuatan militer untuk memerangi orang-orang Islam yang murtad dan menolak membayar zakat sepeninggal Rasulullah, yang terkenal dengan sebutan *Perang Riddah*. Tidak boleh ada seorang muslim menolak atau tidak mau melaksanakan syariat Islam dengan alasan tidak ada paksaan dalam beragama. Sekali seseorang yang sudah

---

<sup>33</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemahnya*, h. 33

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 368.

menyatakan beragama Islam, maka selamanya harus taat menjalankan Islam. Seorang muslim yang menolak melaksanakan ajaran Islam dengan alasan kebebasan dan tidak boleh ada paksaan dapat dituduh telah melakukan pelecehan atau penistaan terhadap Islam dan karenanya, harus ditindak, diberi hukuman dan sanksi.

#### **b. Prinsip Toleransi dalam Islam**

Toleransi, seperti telah dikemukakan di dalam pengertian, adalah sikap tenggang rasa dan dengan lapang dada membiarkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Toleransi agama, menurut Islam, adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, sejauh aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan umum. Kalau Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan akhlak toleransi dalam pergaulan antarumat beragama, maka tidak mungkin Islam merusak toleransi tersebut atas nama agama pula. Namun, di lain pihak, dalam pergaulan antarumat beragama, Islam juga sangat ketat menjaga kemurnian akidah dan syariah Islamiah dari noda-noda yang datang dari luar. Maka bagi Islam kemurnian akidah dan syariah Islamiah tersebut tidak boleh dirusak atau ternoda oleh praktik toleransi.<sup>35</sup>

Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi.

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 371.

- 1) Toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis Islami.
- 2) Toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apatah lagi memaksa umat lain berkonversi kepada Islam.
- 3) Di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang toleransi yang kebablasan, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis.<sup>36</sup>

Hal itulah yang menjadi prinsip pokok toleransi menurut Islam. Sebagai penganjur toleransi secara teologis, Islam tidak akan pernah menghalangi toleransi atas nama agama. Bertoleransi dan menghormati eksistensi sebuah agama, tidak boleh dalam tindakan kesediaan mengikuti sebagian ajaran teologi atau sebagian ibadah agama tersebut. Mencampuradukkan satu agama dengan agama lainnya adalah perilaku kompromis-sinkretis, bukan toleransi antar umat.

### **c. Unsur-unsur/ Indikator Toleransi**

---

<sup>36</sup>M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1980), h. 7.

Toleransi memiliki unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain, adapun unsur-unsur tersebut adalah:

a) Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri-sendiri dan juga didalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan dan direbut orang lain.<sup>37</sup>

b) Menghargai Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasib masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, diberlakukan bagi toleransi antar agama namun apabila dikaitkan di alam toleransi social, maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok.

d) Saling Mengerti

---

<sup>37</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan keberagamaan* (Bandung; CV Pustaka Setia, 2004), h. 202.

Tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama manusia apabila mereka tidak saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dan tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antar satu dengan yang lain.

#### **d. Upaya Penyuluh dalam Menanamkan Toleransi**

Untuk menemukan target-target ideal yang harus menjadi bagian dari rutinitas kerja seorang penyuluh, secara teoritik aspek-aspek muatan-muatan kedudukan mereka dalam melakukan penyuluhan. Adapun upaya penyuluh dalam menanamkan budaya toleransi adalah sebagai berikut:

**Pertama;** Penyuluh pemberi petunjuk ke arah kebenaran. Manusia lahir dengan membawa thabiat (perwatakan) yang berbeda. Watak tersebut dapat berupa jiwa pada berupa jiwa pada anak atau hati sanubari yang dapat mengantarkan untuk sampai pada *ma'rifatullah*. Sebelum menginjak usia baligh, anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir. Kehadiran seorang penyuluh di sekitar mereka merupakan langkah efektif untuk memerangi tingkatan dasar mereka akan pengetahuan agama. Motivasi seorang penyuluh sekaligus juru penerang dalam memfilterisasikan pemahaman agama terhadap anak merupakan aspek-aspek efektif bagi penunjang mutu keagamaan ini. Penyuluh Agama Islam dalam realitasnya di masyarakat mengambil bagian ini untuk dijalankan.

**Kedua;** Penyuluh senantiasa menjadi Peningat (Mudzakkir). Masyarakat dengan beragam pengetahuan mereka akan ajaran agama darinya dapat menciptakan pula pemahaman keagamaan yang berbeda. Secara alamiah manusia merupakan



makhluk yang tidak dapat membantah keberadaannya sebagai makhluk yang religious. Akan tetapi, dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupannya keagamaan pun kerap kali muncul pula sebagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Timbulnya kenyataan ini pastilah memerlukan penanganan bimbingan dan penyuluhan yang islami. Mengarahkan masyarakat dan membimbing mereka merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh individu yang lebih berkompetensi di atas pengetahuan yang mereka miliki. Kedudukan Penyuluh Agama Islam sebagai juru pengingat (*Mudzakkir*) sangat berperan sekali untuk menduduki serta berperan aktif bagi pendalaman mutu keagamaan di setiap individu maupun masyarakat.<sup>38</sup>

**Ketiga;** Penyuluh berperan sebagai Juru penghibur (*Mubassyir*) hati yang duka. Menurut mujib, struktur kepribadian perspektif islam adalah *fitrah*. Sementara itu, struktur *fitrah* memiliki tiga dimensi kepribadian (1) dimensi fisik yang disebut dengan *fitrah* jasmani, (2) dimensi psikis yang disebut dengan *fitrah* rohani (3). Dimensi psikologis yang disebut *fitrah* nafsani.<sup>39</sup> Ketiga dimensi tersebut memiliki korelasi yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Eksistensi ketiganya menjamin keselarasan terhadap yang lainnya. Untuk menghidupkan ketiganya dalam bingkai yang sempurna, maka perlu untuk menjaganya dengan mengetuk hati setiap pelaku nilai-nilai hakiki yang telah mereka berikan bagi keberlangsungan semua entitas tersebut.

---

<sup>38</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (UII Press, Yogyakarta), h. 48.

<sup>39</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama* (Kalam Mulia, Jakarta), h. 122.

Kehadiran Penyuluh Agama Islam sebagai *mubassyir* untuk menciptakan semua individu Muslim memiliki karakter ideal, seperti karakter kepribadian *rabbani*, *qur'ani*, *mushall*, *shaim*, *mujahid* dan *shabir*.<sup>40</sup>

**Keempat;** Penyuluh berperan sebagai Juru Penyampai (*Muballigh*) penyampai pesan-pesan keagamaan. Guru agama yang secara *built-in* (melekat) adalah juga sebagai *guidance counselor* agama menurut pandangan islam adalah lebih dari sekedar seorang pendidik, melainkan juga sebagai penolong yang bertugas membantu anak bimbing memecahkan problem kehidupan melalui berbagai metode terutama berdasarkan pendekatan keagamaan yang berdasarkan pada psikologi perkembangan (agama) dan bidang ilmu lainnya yang relevan. Tugas ini dipandang sebagai warisan para nabi yang berfungsi sebagai petunjuk jalan kearah cahaya yang terang keluar dari kegelapan hidup, terutama yang berkaitan dengan mental dan sepiritual anak bimbing. Posisi ini merupakan bagian dari posisi seorang *muballigh* yang menyampaikan semua pesan-pesan keagamaannya demi menciptakan suatu kouta masyarakat yang berjalan di jalan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan mentaati semua perintah-Nya.<sup>41</sup>

Upaya-upaya yang dilakukan diatas dalam hal ini Penyuluh Agama Islam berkepentingan untuk menyampaikan dan menyiarkan ajakan ke jalan Allah dan tentunya untuk menghasilkan mutu keagamaan masyarakat yang ideal yang mampu hidup dalam bingkai kehidupan yang harmotis dan toleransi.

---

<sup>40</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 126.

<sup>41</sup>Umar dan Sartomo, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung; Pustaka Setia, 1998), h. 88.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### *A. Jenis dan Lokasi Penelitian*

###### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat deskriptif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta semata.

<sup>42</sup>Sedangkan tujuan dari penelitian kualitatif menurut Sulistyo Basuki ialah bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang di teliti. Penelitian kualitatif beghubungan dengan ide,persepsi, dan pendapat.<sup>43</sup>

Hal tersebut di dasari pula dengan statemen yang di tegaskan oleh sukardi, bahwa penelitain deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Di samping itu peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat

---

<sup>42</sup>Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa* (Cet. I; Jakarta; PT. Gramedia Utama, 1997), h. 10.

<sup>43</sup>Basuki Sulisty, *Metode Penelitian* (Jakarta; Wedatama Widya Sastra, 2000), h. 32.

menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang di peroleh di lapangan.<sup>44</sup>

Penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyingkapan fakta semata. Akan tetapi, juga meliputi analisis dan interpretasi data. Sedangkan data yang dideskripsikan adalah mengenai metode penyuluh agama Islam dalam menanamkan toleransi antar umat beragama, serta hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Adapun beberapa pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

#### **1. Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Pendekatan bimbingan adalah salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>45</sup> Pendekatan

---

<sup>44</sup>Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 14.

<sup>45</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

ilmu ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan individu sehingga diberikan bantuan atau bimbingan.

## **2. Pendekatan Sosiologi**

Pendekatan sosiologi adalah cara yang digunakan untuk mengetahui tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.<sup>46</sup> Penulis menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengetahui proses sosial dan perubahan yang terjadi pada masyarakat terkait permasalahan di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

### **C. Sumber Data**

Berikut adalah penjabaran sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini :

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah diperoleh secara langsung oleh informan atau data dari hasil wawancara dari narasumber saat penelitian.<sup>47</sup> Sumber data primer dalam penelitian merupakan sumber data utama yang diambil langsung di lokasi penelitian. Informan utama yang akan diteliti adalah penyuluh Muda sebanyak 3 orang dan 2 orang penyuluh Madya Agama Islam di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa serta beberapa Tokoh Agama baik dari Agama Islam

---

<sup>46</sup>Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, h. 184.

<sup>47</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 84.

maupu Kristen. Sedangkan untuk informan tambahan adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Non-Muslim.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu diperoleh penulis untuk mendukung sumber data primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku, situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

### ***D. Instrumen Penelitian***

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yakni peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga melaporkan hasil penelitian. Peneliti sebagai instrument harus berkemampuan dalam menganalisis data. Dari instrument yang digunakan dalam penelitian lapangan meliputi pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan buku catatan.

### ***E. Metode Pengumpulan Data***

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

pencatatan.<sup>49</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi participant observation atau observasi dengan partisipasi pura-pura, dimana peneliti masuk ke dalam dunia subjek, dengan demikian peneliti masih bias mengamati secara langsung semua aktivitas dan fenomena-fenomena yang timbul dalam lingkup observasi.

Observasi yang dilakukan pada awal penelitian yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, terutama yang berkaitan dengan metode penyuluh agama islam dalam menanamkan budaya toleransi antar agama di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>50</sup>

Wawancara adalah salah satu prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung (*face to face*) dengan orang yang dianggap dapat memberikan keterangan terhadap obyek yang diteliti. Penulis akan mengadakan wawancara secara mendalam terhadap penyuluh Agama Islam di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

## **3. Dokumentasi**

---

<sup>49</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, h. 63.

<sup>50</sup>Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 180.

Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani (bukan manusia). Dalam hal ini, dokumen digunakan sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan dalam membuktikan, menafsirkan, dan meramalkan suatu peristiwa. Adapun dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa data-data yang diambil dari Kantor KUA mengenai keadaan penyuluh dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*), terlebih dahulu diolah dan dijabarkan dalam pembahasan. Untuk menyajikan data yang merupakan hasil penelitian deskriptif dengan analisis data secara induktif. Kemudian penulis akan melakukan analisis agar memperoleh data yang valid untuk disajikan sesuai dengan masalah yang dibahas. Didalam penelitian ini penulis menggunakan tiga tahapan dalam melakukan analisis data, yaitu:

##### **1. Reduksi Data**

Data di lapangan dianalisis sekaligus dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada masalah pokok yang dianggap penting, dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah di pahami.<sup>51</sup>Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran akan hasil penelitian lebih jelas.

##### **2. Penyajian Data**

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 234.



Penelitian kualitatif adalah dengan teks dan bersifat naratif. Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang akan diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, temuan-temuan baru dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dan masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan penginterpretasiannya dengan teori.<sup>52</sup>

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data dan penulis membuat saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

Proses selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelaskannya.<sup>53</sup> Jenis analisis yang digunakan adalah jenis data yang bersifat

---

<sup>52</sup>Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, h. 92

<sup>53</sup>Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), h. 234.

kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Kondisi Wilayah Geografis dan Administratif**

Kelurahan Pangkabinanga adalah merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang bersinggungan dengan Kota Sungguminasa Kecamatan Somba Opu yang dibatasi dengan sebuah sungai terkenal yakni Sungai Je'neberang. Kelurahan Pangkabinanga adalah merupakan hasil pemekaran dari Desa Tetebatu yang dipimpin oleh seorang gallarang tang bernama Tetebatu (Daeng Nompo) pada sekitar tahun 1940an terjadi kekosongan Pemerintahan karena gallarang Tetebatu yang dalam hal ini Daeng Nompo meninggal dunia. Tahun 1975 gallarang Tetebatu berganti nama menjadi Desa Tetebatu yang mencakup beberapa Lingkungan yakni Lingkungan Pekanglabbu, Biringkaloro, Allattappampang, Cambaya, Mangalli, Pangkabinanga, Tetebatu, Tattakang, Parangbanoa, Barua, dan Dusun Kecil yakni Mappala dan Salekoa yang dipimpin oleh Supu Daeng Ramma sampai pada tahun 1984, pada tahun 1984 Desa Tetebatu berganti nama menjadi Kelurahan Tetebatu yang dipimpin oleh Abdul Rajab.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Sumber Data Web resmi Kecamatan Pallangga Tahun 2018

Kelurahan Pangkabinanga adalah 1 (satu) dari 4 Kelurahan dan 12 Desa di wilayah Kecamatan Pallangga kelurahan yang terletak di Kabupaten Gowa. Kelurahan ini berjarak kurang lebih 1 Km dari Ibu Kota Kecamatan Pallangga, 2 Km dari Ibu Kota Kabupaten Gowa dan 10 Km dari Makassar Ibu Kota Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1993 terjadi pemekaran Kelurahan Tetebaru yang dimekarkan menjadi 3 (Tiga) Kelurahan yaitu Kelurahan Mangalli, Kelurahan Pangkabinanga, dan Kelurahan Parangbanoa. Dan pada saat itu pula kelurahan Pangkabinanga di pimpin oleh Abdul Rahman Daeng Lurang. Kelurahan Pangkabinanga di bagi menjadi dua (2) Lingkungan yaitu Lingkungan Kampung Jangka yang dipimpin oleh Abd Rasyid Dg Sutte dan Lingkungan Mappala yang dipimpin oleh Sulaeman Dg Nyampa. Selang beberapa tahun kemudian Sulaeman Dg Nyampa di gantikan oleh Hasan Basri. Pada tahun 1995 Kepala Lingkungan Mappala dipimpin oleh Ramli Dg Lallo, Lingkungan Pangkabinanga dipimpin oleh Abd Rasyid Dg Sutte dan Lingkungan Kampung Jangka dipimpin oleh Burhanuddin Jawas, pada tahun 2012 Burhanuddin Jawas meninggal dunia pada saat itu, dan digantikan oleh M. Natsir MR, SE Dg Siala.<sup>55</sup>

Tahun 2004 Lurah Pangkabinanga yang saat itu di jabat oleh Abd Rahman Dg Lurang diganti oleh A. Chalid Adam Dg Bella, pada tahun akhir 2007 A. Chalid Adam Dg Bella diganti oleh Sachrial, S.Sos yang menjabat Lurah Pangkabinanga, pada bulan maret tahun 2015 Sachrial, S.Sos digantikan oleh Nuraeny Apriyani, S.STP yang menjabat Lurah Pangkabinanga, selanjutnya pada bulan mei 2017 Nuraeny Apriyani,

---

<sup>55</sup>Sumber Data Web resmi Kecamatan Pallangga Tahun 2018

S.STP digantikan oleh H. Syakhrir, SE, M.Siyang menjabat sebagai Lurah Pangkabinanga sampai saat ini.

**a. Daftar Nama Kepala Lingkungan di Kelurahan Pangkabinanga Tahun 2018**

Tabel. 4. 1

Daftar Nama Kepala Lingkungan di Kelurahan Pangkabinanga

NO	Nama	Alamat / Lingkungan
1	M. Natsir MR, SE Dg Siala	Kampung Jangka
2	Abd. Rasyid Dg Sutte	Pangkabinanga
3	M. Ramli, ST Dg Lallo	Mappala

Sumber Data Web resmi Kecamatan Pallangga Tahun 2018

**c. Daftar Nama Imam Lingkungan di Kelurahan Pangkabinanga, yaitu:**

Tabel. 4.2.

Daftar Nama Imam Lingkungan di Kelurahan Pangkabinanga

NO	Nama Imam	Alamat / Lingkungan
1	H. Abdul Muis Dg. Parau	Kampung Jangka

2	Anwar Dg. Liu	Pangkabinanga
3	Syamsuddin Dg. Lengu'	Mappala

Sumber Data Web resmi Kecamatan Pallangga Tahun 2018

**b. Jumlah Masjid di Lingkungan Kelurahan Pangkabinanga Tahun 2018**

Tabel. 4. 3.

Jumlah Masjid di Lingkungan Kelurahan Pangkabinanga

NO	Nama Lingkungan	Jumlah Masjid
1	Lingkungan Kampung Jangka	2
2	Lingkungan Pangkabinanga	2
3	Lingkungan Mappala	5
<b>Total Masjid</b>		9

Sumber Data Web resmi Kecamatan Pallangga Tahun 2018

**d. Data Penduduk di Kelurahan Pangkabinanga Tahun 2018**

Tabel. 4. 4.

Data Penduduk di Kelurahan Pangkabinanga Tahun 2018

<b>NO</b>	<b>Jenis Kelamin Laki-laki<sup>2</sup>/Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Jumlah Wajib KTP	4.627
2	Laki-laki	283
3	Perempuan	344
4	Jumlah Kartu Keluarga	846
<b>Total Jumlah Penduduk Pangkabinanga</b>		<b>6.804</b>

Sumber Data Web resmi Kecamatan Pallangga Tahun 2018.

Tabel. 4. 5.

Daftar Nama Informan masyarakat Kelurahan Pangkabinanga pada tabel berikut:

<b>NO</b>	<b>DAFTAR NAMA INFORMAN</b>	<b>USIA</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>
-----------	-----------------------------	-------------	------------------	----------------------

1	<b>H. Syakhrir, SE, M.Si</b>	48 thn	Lurah	Laki-laki
2	Andi Asril, S.Sos	56 thn	Sekretaris Lurah	Laki-laki
3	Abd. Rasyid Dg. Sutte	86 thn	Kepala Lingkungan	Laki-laki
4	H. Abd. Muis	55 thn	Imam Lingkungan	Laki-laki
5	Hj. St. Hamdana, S.Pd.I	50 thn	Penyuluh Agama Islam	Perempuan
6	Iyan Sampe Buntu	36 thn	Pendeta	Laki-laki
7	Ardan Ilyas, S.Pd, I, MA	46 thn	Penyuluh Agama Islam	Laki-laki
8	H. Baharuddin, S.Pd.I, MA	53 thn	Penyuluh Agama Islam	Laki-laki
9	Thomas	48 thn	Wiraswasta	Laki-laki
10	Syamsul Longgong, S.Pd, I, MA	50 thn	PNS	Laki-laki

Tabel. 4. 6.

Tingkat Pendidikan informan di Kelurahan Pangkabinanga dapat dilihat pada tabel berikut :



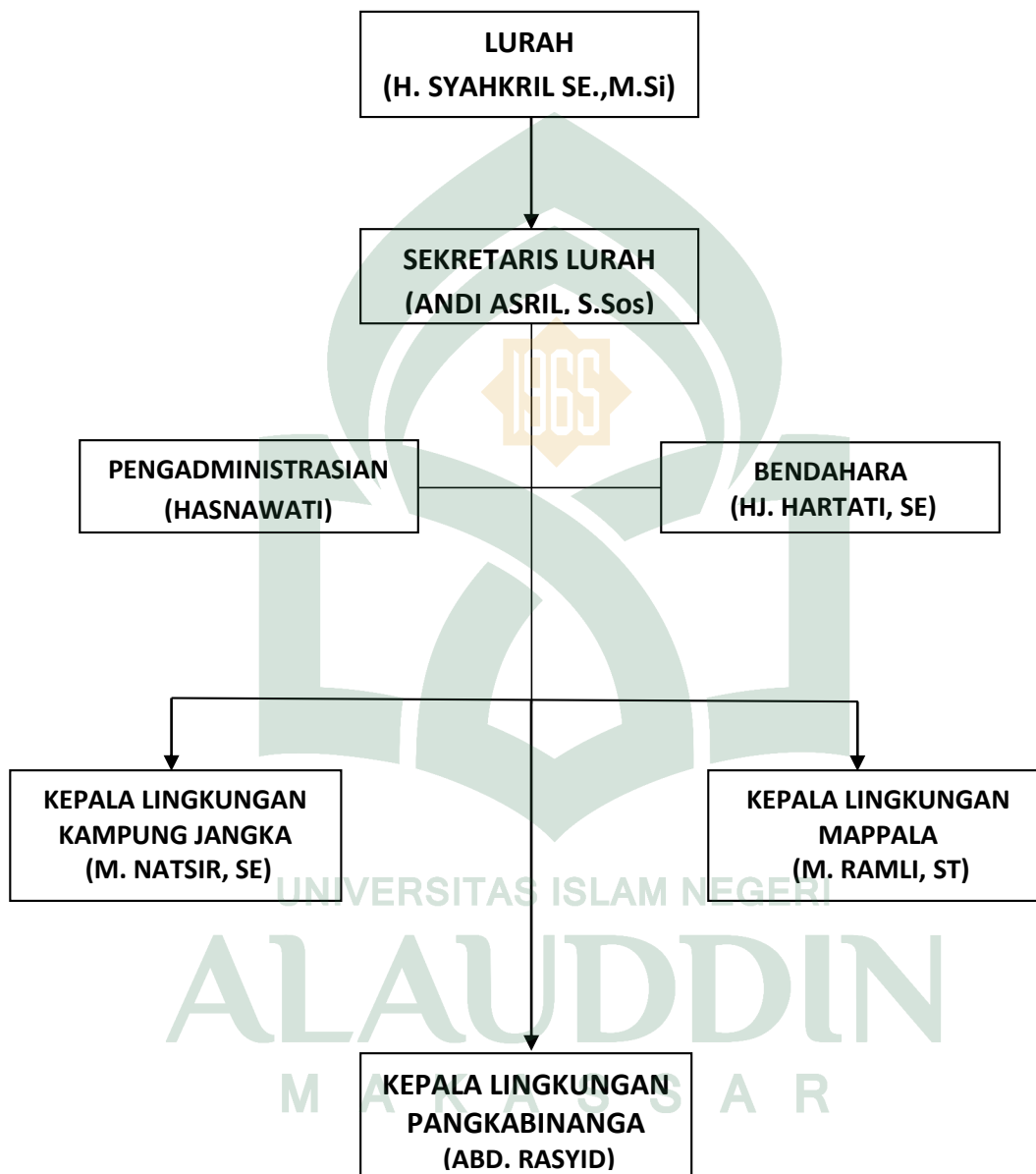
NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH ORANG
1	Tamatan SD	1 orang
2	Tamatan SMP	1 orang
3	Tamatan SMA/SMK	1 orang
4	Tamatan S1	2 0rang
5	Tamatan S2	5 orang

Sumber Data Tahun 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

Gambar. 4.1

**STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN PANGKABINANGA  
KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA**



Sumber Data di Kantor Kelurahan Pangkabinanga Tahun 2018

## **2. Kondisi Masyarakat di Kelurahan Pangkabinanga**

- a. Pada bidang pendidikan sangat berkembang pesat terutama dari program pemerintah yang sudah melaksanakan kelas tuntas berkelanjutan dan ditunjang dengan adanya pendidikan gratis serta memberikan beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu dan berprestasi.
- b. Bidang sosial, masyarakatnya masih menganut sistem kerja bersama (gotong royong) dan mereka mengutamakan saling tolong menolong guna menjalin keakraban karena menganggap semua warga desa bontosunggu adalah bersaudara.
- c. Bidang keagamaan berjalan lancar namun masih butuh bimbingan seperti: pengajian TKA/TPA, FKUB, Majelis Taklim dan Forum Kajian Islam dengan cara mendatangkan tenaga ahli di bidang keagamaan.
- d. Kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Pangkabinanga masih tergolong ekonomi rendah namun sudah mulai ada peningkatannya seiring dengan majunya fasilitas hidup yang mulai membaik dan disokong pemberian dana pinjaman dari pihak pemerintah guna menstabiliskan ekonomi masyarakat agar terwujudnya masyarakat ekonomi mandiri seperti terdapatnya: produk makanan rumahan, kios-kios pakaian/buah dan peternakan ayam.

- e. Pada umumnya masyarakat Pangkabinanga hidup didataran rendah yang tentunya menunggu giliran mendapatkan pengairan bergilir dari bendungan.<sup>56</sup>

Mencermati dan menyimak kondisi masyarakat tersebut rupanya mereka tidak lepas dari berbagai macam pembinaan yang serius baik dari pihak pemerintah maupun sukarelawan swasta yang berkesinambungan termasuk didalamnya adalah sumber daya manusia harus ditingkatkan sebab bagaimana pun alamy subur jika sumber daya manusianya kurang berpengetahuan tetap saja tidak berarti apa-apa. Meskipun alam sekitarnya subur namun manusianya masih tergolong kurang pintar alias kurang terampil dalam melihat potensi yang ada, maka tidak dapat mebuahkan hasil yang memuaskan atau dibawah standar. Oleh karenanya di masyarakat menumbuhkan keuletan keterampilan dan kemauan harus dimiliki termasuk dasar-dasar pengetahuan keagamaan serta bagaimana mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penyair bijak hidup tanpa pondasi agama itu buta dan agama tanpa ilmu akan lumpuh/taklid buta (mengikuti orang yang sesat dan menyesatkan).<sup>57</sup>

Masyarakat ingin terhindar dari buta dan lumpuh tersebut maka tuntutan ilmu meskipun tempat menuntut ilmu itu jaraknya jauh dan jangan berharap ilmu itu datang dengan sendirinya tanpa disertai dengan usaha untuk mendapatkannya. Adapun dari segi dominasi teknologi yang kian pesat memicu banyaknya perubahan zaman yang

---

<sup>56</sup>Syahrul. Umur 40 tahun, ( Pekerjaan Bendahara Kelurahan Pangkabinanga), *wawancara* pada tanggal 23 Desember 2018.

<sup>57</sup>Ridwan. Umur 21 tahun (Pekerjaan Mahasiswa), *wawancara* pada tanggal 23 Desember 2018.

sangat cepat dan berpengaruh kuat terhadap pola dan gaya hidup mereka yang tergolong *materialisme* dan *pragmatis sekunder*.

Perekonomian dan pendidikan kian meningkat. Hal ini bisa terjadi disuatu daerah yang memang masyarakatnya sudah mengutamakan pendidikan terbukti dengan banyaknya pemuda-pemudi Kelurahan Pangkabinanga yang berbondong-bondong merantau ke kota-kota demi untuk mengenyang pendidikan yang lebih berkualitas. Karena menurut mereka, jika suatu daerah sudah rata-rata hampir semua berpendidikan tinggi, maka perekonomiannya akan ikut meningkat. Seiring banyaknya yang paham masalah ilmu maka banyak warga Kelurahan yang sudah mulai mengaktualisasikan ilmunya baik yang berkaitan dengan ilmu pertanian, peternakan maupun perdagangan. Namun tidak lupa juga mengesampingkan perihal mengenai ilmu agama dengan melakukan pembinaan pemuda guna terciptanya masyarakat yang bernapaskan Islam dengan senantiasa menyandarkan hidupnya pada agama Islam.<sup>58</sup>

Masyarakat kelurahan Pangkabinanga tergolong masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam karakteristik kebudayaan baik perbedaan dalam bidang etnis, golongan, agama, tingkat sosial yang tinggal dalam suatu komunitas tertentu. Masyarakat majemuk terbentuk dari dipersatukannya masyarakat-masyarakat suku bangsa oleh sistem nasional, yang biasanya dilakukan secara paksa (by force) menjadi sebuah bangsa dalam wadah negara. Sebelum Perang Dunia kedua, masyarakat-

---

<sup>58</sup>Andika. Umur 21 tahun (Pekerjaan Mahasiswa Ilmu Ekonomi), wawancara pada tanggal 24 Desember 2018.

masyarakat negara jajahan adalah contoh dari masyarakat majemuk. Sedangkan setelah Perang Dunia kedua contoh-contoh dari masyarakat majemuk antara lain, Indonesia, Malaysia, Afrika Selatan, dan Suriname. Namun mereka memiliki sikap saling menghargai satu sama lain meskipun keyakinan mereka tidak sama (berbeda agama) disisi lain mereka memiliki banyak keistimewaan dalam hal kebudayaan maupun sosial ekonominya.

Usaha dalam merumuskan langkah-langkah pragmatis yang tepat tidak mungkin dapat dilakukan secara umum, melainkan harus dilakukan secara kasus per kasus yang berbeda antara tempat yang satu dengan tempat lainnya. Penyuluh agama Islam di KUA sebagai ujung tombak atau barisan terdepan dalam jajaran unit Kementerian Agama yang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang sangat diperlukan keberadaannya untuk peningkatan kualitas pelayanan prima. Penyuluh agama memberikan pelayanan prima kepada masyarakat secara optimal dan profesional baik yang berkaitan dengan pembinaan keluarga dan lembaga masyarakat.<sup>59</sup>

## ***B. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi antar Umat Beragama***

### **1. Menggunakan Metode Ceramah**

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah swt. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia sebagai contoh Khotbah Jum'at. Ceramah Jum'at ini tidak seperti

---

<sup>59</sup>Faisal. Umur 28 tahun (Pekerjaan Staf KUA Somba Opu), wawancara pada tanggal 24 Desember 2018.

ceramah-ceramah yang lain. Ia telah ditentukan waktu, tempat dan unsur-unsur yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan yang ada dalam hadis dan kitab-kitab fikih.

Menurut H. Abdul Muis mengenai toleransi beragama terutama di Lingkungan Pangkabinanga yaitu menggunakan metode ceramah atau diskusi karena dengan menggunakan metode ini akan memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga solidaritas atau saling peduli dapat tercapai di lingkungan masyarakat sehingga tidak rentang terjadi perpecahan antarumat beragama. Adapun metode yang digunakan agar bisa efisien yaitu:

1. Metode berdasarkan pendekatan perseorangan. Dalam metode ini, penyuluh berhubungan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sasaran secara pororangan. Yang termasuk ke dalam metode ini adalah surat-menyurat, kontak informal, undangan, dan hubungan telepon.
2. Metode berdasarkan pendekatan kelompok. Dalam hal ini, penyuluh berhubungan dengan sekelompok orang yang menyampaikan pesannya. Beberapa metode pendekatan kelompok antara lain diskusi, rapat, demonstrasi.
3. Metode berdasarkan pendekatan massal. Metode ini dapat menjangkau sasaran yang lebih luas (massa). Beberapa metode yang termasuk dalam golongan itu, antara lain siaran melalui media massa.<sup>60</sup>

Menurut Peneliti upaya dengan menggunakan metode ceramah adalah salah satu upaya memungkinkan seseorang untuk memahami ajaran agama terutama dalam ajaran Islam karena Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan

---

<sup>60</sup>H. Abdul Muis (Umur 55 tahun, Imam Kelurahan Pangkabinanga), *wawancara* pada tanggal 25 Oktober 2018)

individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Olehnya itu kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan Negara.

## **2. Menggunakan Metode Pendidikan**

Menurut Syamsul Longgong mengenai toleransi beragama yaitu, dengan menggunakan metode pendidikan, karena sekolah adalah gambaran kecil dari masyarakat. Di dalamnya terdapat siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya perbedaan agama peranan guru BK, harus dapat menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa terkhusus kepada mereka yang berbeda agama. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk menumbuhkan sikap toleransi diantara mereka adalah dengan membentuk kelompok belajar yang di dalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar agama yang berbeda.<sup>61</sup> Sehingga kelompok tersebut dapat belajar menghargai pendapat antara satu dengan yang lainnya. Mereka dapat belajar menerima dan menghargai terhadap kehadiran penganut agama lain di sekitarnya. Dengan cara ini diharapkan mereka dapat belajar bersikap toleransi yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap saling menghormati hak dan kewajiban

---

<sup>61</sup>Syamsul Longgong (Umur 50 tahun, Pegawai Kementerian Agama Gowa), wawancara pada tanggal 25 Oktober 2018).



antar umat beragama mulai dari lingkungan kecil, kelompok dan sekolah, sehingga diharapkan mereka dapat memiliki sikap toleransi dan dapat menghargai agama lain dalam lingkup yang lebih besar lagi (masyarakat).

### **3. Menggunakan Metode Tradisi atau Adat**

Menurut Lurah Pangkabinanga **H. Syakhrir** mengenai toleransi beragama yaitu, dengan menggunakan metode tradisi atau adat setempat karena Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama, maka kerukunan umat beragama merupakan bagian tak terpisahkan dari kerukunan nasional. Oleh karena itu, kerukunan yang ingin diwujudkan, merupakan kerukunan dinamis kreatif dan inovatif. Hal ini disebabkan karena kerukunan hidup umat beragama bukanlah sesuatu yang sudah, namun akan terus berproses. Kerukunan itu hendaklah berasal dari akar tradisi masyarakat setempat, sehingga dengan mudah dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan bersama guna mewujudkan kerjasama yang harmonis antara sesama agama, antara umat agama dan lembaga/ormas keagamaan, serta antara umat agama dengan pemerintah. Wujud nyata tersebut tercermin dalam contoh sikap toleransi dalam beragama di masyarakat. Contoh-contohnya, sebagai berikut:<sup>62</sup>

1. Menghormati hak dan kewajiban antar umat beragama di Indonesia pada dasarnya sama, yaitu hak dan kewajiban warga negara Indonesia. Oleh karena itu, saling menghormati merupakan contoh pertama sikap toleransi beragama.

---

<sup>62</sup>H. Syakhrir (Umur 48 tahun, Lurah Pangkabinanga) wawancara pada tanggal 27 Oktober 2018.

2. Membangun dan memperbaiki sarana umum. membangun jembatan di suatu desa, memperbaiki jalan kampung bersama-sama dapat dilakukan bersama-sama tanpa membedakan perbedaan agama yang dianut.
3. Membantu korban bencana alam dan korban kecelakaan juga merupakan bentuk toleransi dalam beragama. Ketika membantu dan menolong sesama, seseorang tidak ditanyakan apa agamanya terlebih dahulu baru dibantu. Atau sebaliknya, orang yang mau membantu tidak akan ditanyakan apa agama yang dianutnya.
4. Gotong royong membersihkan kampung, secara bersama-sama masyarakat dapat membersihkan kampung atau desanya. Kampung adalah milik bersama yang harus dipelihara kebersihannya tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang diyakini seseorang.
5. Menghormati ibadah orang lain, saling menghormati orang yang sedang melakukan ibadah menjadi faktor yang penting toleransi beragama. Contohnya, jika hari raya natal, maka seluruh masyarakatnya ikut menghormati dengan mengucapkan selamat natal bagi mereka. Begitu pula jika hari Raya Idul Fitri, umat Islam tidak mengganggu kegiatan ibadah sholat Iednya yang memang akan lebih ramai dari sholat biasa.

#### **4. Menggunakan Metode Silaturahmi**

Menurut H. Baharuddin bahwa sangat penting pendekatan dengan masyarakat karena akan mempermudah untuk melakukan pembinaan karena akan lebih menyentuh sendi kehidupan masyarakat apa yang menjadi latar belakang masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan mencari solusi tepat mengenai penanganan

nilai-nilai toleransi agar mereka paham dan mampu menerapkan di kehidupan bermasyarakat sehingga tidak terjadi perbedaan pandangan antara umat beragama.<sup>63</sup>

Menurut Thomas (Kristen Khatolik) mengenai toleransi beragama yaitu, dengan menggunakan metode silaturahmi karena dengan menggunakan metode ini maka dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara umat beragama dengan cara berbaur dengan masyarakat sekitar saling mengunjungi saling tolong menolong dalam kesusahan, turut hadir dalam pesta perkawinan tetangga dan pergi melayak ke rumah masyarakat yang tertimpa musibah dengan cara memberikan bantuan, doa dan motivasi serta saling mengasihi tidak memandang mereka dari umat agama yang lain.<sup>64</sup>

Menurut Iyan Sampe Buntu mengenai pentingnya terciptanya sikap toleransi antara umat beragama yaitu:

- a) Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya.
- b) Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.
- c) Tidak menghina dan menjelek-jelekkan ajaran agama lain.
- d) Memberikan kesempatan kepada teman nonmuslim untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing.
- e) Memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah bagi nonmuslim.
- f) Memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah.

---

<sup>63</sup>Baharuddin. (Umur 53 tahun, Penyuluh Agama Islam), wawancara pada tanggal 30 November 2018

<sup>64</sup>Thomas (Umur 48 tahun, Wiraswasta) wawancara pada tanggal 28 Oktober 2018

g) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.<sup>65</sup>

***C. Hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi antar Umat Beragama***

**1. Kurangnya Pemahaman Masyarakat Terhadap Agama**

Menurut Ardan Ilyas bahwa hambatan yang terjadi apabila melakukan penyuluhan agama yaitu:

- a. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
- b. Sifat dari setiap agama, yang mengandung misi dakwah dan tugas dakwah. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat. Para pemeluk agama tidak mampu mengontrol diri, sehingga tidak menghormati bahkan memandang rendah agama lain. Kecurigaan terhadap pihak lain, baik antar umat beragama, intern umat beragama, atau antara umat beragama dengan pemerintah.<sup>66</sup>

Tantangan bagi penyuluh agama Islam semakin hari bukan semakin ringan, melainkan semakin menantang dan kompleks. Para penyuluh agama Islam dihadapkan dengan berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat Islam dan juga pada kehidupan manusia secara global. Akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola pikir dan tingkah laku masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia

---

<sup>65</sup>Iyan Sampe Buntu (Umur 36 tahun, Pendeta), wawancara pada tanggal 2 Desember 2018

<sup>66</sup>Ardan Ilyas (Umur 46 tahun, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pallangga), wawancara pada tanggal 24 Desember 2018

mengalami perkembangan yang amat signifikan. Misalnya saja dalam belajar agama Islam. Sekarang ini, belajar agama Islam tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam. Masyarakat sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satusatunya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Masyarakat bisa memanfaatkan televisi, radio, surat kabar, video, buku, majalah dan buletin. Bahkan, internet sekarang ini menjadi media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekalipun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan.

Berbeda dengan era agraris, peran ulama dan tokoh agama begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendapat dan sikap mereka ditiru, didengarkan dan dilaksanakan. Masyarakat rela berkorban dan mau datang ke tempat pengajian yang jaraknya jauh sekalipun, hanya karena cintanya mereka kepada para ulama dan ingin mendapatkan taushiyah yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Dengan khusyu, tawadlu, dan memiliki semangat yang tinggi, mereka mendengarkan apa yang diucapkan oleh ulama dan berupaya secara maksimal melaksanakan apa yang telah disampaikan.

## **2. Pola Tingka laku Masyarakat**

Menurut Hj. Siti Hamdana bahwa tantangan yang dihadapi penyuluh dalam penyuluhan agama yaitu:

- 1) Masyarakat kurang antusias ketika diundang untuk menghadiri penyuluhan agama.
- 2) Masyarakat kebanyakan sibuk bekerja sehingga sulit untuk dikumpulkan.
- 3) Kurangnya penyuluh ahli yang memberikan bimbingan kepada masyarakat. Penyuluh agama harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam baik yang menyangkut akidah, syari'ah maupun muamalah yang dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi.
- 4) Kurangnya perhatian masyarakat terhadap apa yang disampaikan oleh penyuluh serta tidak mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>67</sup>

Dalam Menciptakan kerukunan umat beragama baik di tingkat daerah, provinsi, maupun pemerintah merupakan kewajiban seluruh warga negara beserta instansi pemerintah lainnya. Mulai dari tanggung jawab mengenai ketentraman, keamanan, dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, menumbuhkan kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama bahkan menertibkan rumah ibadah. Kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, apabila masing-masing umat

---

<sup>67</sup>Siti Hamdana (Umur 50 tahun, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pallangga) wawancara pada tanggal 27 November 2018.

beragama dapat mematuhi aturan-aturan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing serta mematuhi peraturan yang telah disahkan Negara atau sebuah instansi pemerintahan. Umat beragama tidak diperkenankan untuk membuat aturan-aturan pribadi atau kelompok, yang berakibat pada timbulnya konflik atau perpecahan diantara umat beragama yang diakibatkan karena adanya kepentingan ataupun misi secara pribadi dan golongan.

Tantangan dakwah di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya teknologi informasi dan komunikasi semakin berat. Penyuluh Agama Islam sebagai ujung tombak dahwah ini dan untuk menjalankan peran sebagai Pembina umat. Adanya pembinaan dari Kementerian Agama RI tersebut, dapat memberi peringatan dan mampu memerintahkan masyarakat untuk menjaga, memelihara kerukunan umat beragama serta ketentraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat dengan tidak melakukan perbuatan atau tindakan melawan hukum dalam rangka pengamanan dan pengawasan pelaksanaan keputusan bersama.

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: upaya Penyuluh Agama Islam yang digunakan pada masyarakat Kelurahan Pangkabinanga, sebagai berikut:

1. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yaitu, dengan menggunakan menggunakan metode ceramah atau diskusi, **metode tradisi atau adat setempat, dan metode silaturahmi/kerukunan antarumat beragama**
2. Hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga, yaitu: Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan pola tingka laku masyarakat.



### ***B. Implikasi Penelitian***

1. Bagi pemerintah kelurahan diharapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan, memberi dukungan baik secara material dan non material dalam mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah, agar patut dijadikan teladan untuk masyarakat dalam upaya penerapan metode penyuluhan agama haruslah mengedepankan metode yang sifatnya fleksibel yang tidak cenderung monoton sehingga dapat dengan mudah menyentuh kondisi keberagaman masyarakat.
2. Bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaraan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi . *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Psikis* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Anton, Moeliono, dkk. 1993. *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka cet.4, 1993.
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Cet. I; Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Belinda pebrillian, “*Fungsi Penyuluh Agama Islam*,” <https://bellida-pebrillian-mediabki.wordpress.com/konseling/agama/fungsi-penyuluh-agama-islam/> (diakses 25 Oktober 2017).
- Baktiar Yulyani, Sri Novi “*Strategi Dakwah dalam Mengantisipasi Kristenisasi di Dusun BorongBulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*”, Skripsi (Makassar: Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016).
- Eko, Siswanto. “*Potret Kerukunan antar umat Beragama Masyarakat Kota Jayapura dalam Perspektif Maslahat*,” Tesis (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013).
- Ghazali, Muchtar Adeng. *Agama dan Keberagamaan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Harahap, Syahrin *Teologi Kerukunan*. Bandung: Prenada, 2011
- Hasmawati, “*Persepsi Siswa terhadap Kerukunan antar Umat Beragama di kalangan Siswa SMPN 4 Kota Makassar*,” Skripsi (Makassar: Fak Ushuluddin UIN Alauddin, 2012)
- Joachim, Wach. *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press, 1958.
- Jamrah, A Suryan. *Jurnal Toleransi Antar Umat Beragama*. Vol. 23 No. 2, UIN Suska Riau Juli-Desember 2015.
- Jamil, Abdul. *Penyuluhan Agama Islam Dan Problema Keislaman Kontemporer*. Seminar Penyuluhan Agama Islam. Semarang: LABDA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo, 2012.
- Kartono, Kartini. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kementrian Agama R.I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2017.

- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Lucie, Setiana. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Masykur M Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta : Al Amin Press, 1994.
- M. Munir, *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana, Cet . 2, 2006.
- Moleong, J. Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mubarok, Ahmad. *Konseling Agama dan Kasus*. Jakarta: Bina Pena Pariwisata, 2000.
- Muhdina, Darwis “*Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar,*” *Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Mulayana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muh. Ilham, Optimalisasi Penyelenggaraan Kepenyuluhan Keagamaan dalam Upaya Menangkal Radikalisme dan Terorisme, *Makalah* (tidak diterbitkan).
- Mulayana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- An-Nabiry, Bahri, Fathul . *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai* . Jakarta: Amzah, 2008.
- Nasution, *Metode Research* . Cet. X; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Nurmilati , “*Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam*”, [http:// kalsel. Kemenag.go.id /file/file/Penamas/wcgy/1361307008.pdf](http://kalsel.kemenag.go.id/file/file/Penamas/wcgy/1361307008.pdf) (di akses 25 Oktober 2017
- Netisulistiani, “*penyuluh agama,*” [https://netisulistiani. wordpress. com/penyuluhan/penyuluh-agama/](https://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/) (Diakses 25 Oktober 2017).
- Omar, Yahya Toha. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya, 1987.
- Pranarka & Priyono, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta : CSIS, 1996.
- Purwanto, Anis. “*Peranan penyuluh agama dalam pembinaannya*”, <http://anis.purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> (diakses 25 Oktober 2017).
- Al-Qasimi, Jamaluddin, Muhammad. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Cet. 1, Bandung: Diponegoro, 1975.
- Salim. Abdullah. *Akhlaq Islam”Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat”*. Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994.
- Siswanto Eko, “*Potret Kerukunan antar umat Beragama Masyarakat Kota Jayapura dalam Perspektif Masalah,*” *Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.

**Dokumentasi Hasil Penelitian di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan  
Pallangga Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan**



**Kantor Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa  
Provinsi Sulawesi Selatan**



**Wawancara dengan Andi Arsyil, S.Sos, Sekretaris Lurah Pangkabinanga di Kantor Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, pada tanggal 25 Oktober 2018.**





**Wawancara dengan Abd. Rasyid Dg. Sutte, Kepala Lingkungan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, pada tanggal 26 Oktober 2018.**



**Wawancara dengan Syamsul Longgong, Pegawai Kementerian Agama Kabupaten Gowa, di kediaman beliau di Komplek Graha KaleGowa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada tanggal 25 Oktober 2018.**



**Wawancara dengan Thomas, Penganut Agama Kristen Khatolik di Lingkungan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, pada tanggal 28 Oktober 2018.**





**Wawancara dengan Penganut Agama Kristen Protestan yaitu, Angraeni dan Cristy, di Gereja Kristen Protestan di jalan Poros Malino Kabupaten Gowa, pada tanggal 2 Desember 2018.**



**Wawancara dengan H. Abd Muis, Imam Kelurahan Pangkabinanga di Lingkungan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, pada tanggal 25 Oktober 2018.**



**Wawancara dengan Hj. Siti Hamdana, S.Pd.I, Penyuluh Agama Islam sekaligus Ketua PKK Pangkabinanga di Kantor KUA Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, pada tanggal 27 November 2018.**





**Wawancara dengan H. Baharuddin, S.Pd.I, MA, Penyuluh Agama Islam di Kantor Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, pada tanggal 30 November 2018.**



**Wawancara dengan Iyan Sampe Buntu, Pendeta Kristen Protestan di Gereja Kristen Protestan di jalan Poros Malino Kabupaten Gowa, pada tanggal 2 Desember 2018.**



**Wawancara dengan Ardan Ilyas, S.Pd.I, MA, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pallangga di Masjid Nurul Izza Cambayya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, pada tanggal 24 Desember 2018.**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap **Muh. Rijal Syamsul** dilahirkan disalah satu daerah di Kecamatan Wajo Kota Makassar pada tanggal 11 Oktober 1996. Saya adalah anak kedua dari dua bersaudara, Ayah saya bernama Samsul Longgong dan Ibu saya bernama Besse Dahlia. Pendidikan saya dimulai dari Sekolah Dasar Inpres Tete Batu 1 dan lulus pada tahun 2008.

Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa dan lulus pada tahun 2011, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pallangga Kabupaten Gowa dan lulus pada tahun 2014, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan selesai pada tahun 2018 dengan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Peneliti bersyukur atas karunia Allah SWT sehingga dapat mengenyam pendidikan yang merupakan bakal untuk masa depan .penulis berharap dapat

mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan sebaik-baiknya dan membahagiakan orang tua serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, Bangsa dan Negara.

